

Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “?” (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* (Studi Perbandingan Analisis Wacana Kritis)

Ahmad ZainiFakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus
zaini78@stainkudus.ac.id**Article Information**

Submitted December 31, 2018

Revision September 23, 2019

Accepted March 23, 2020

Published April 30, 2020

Abstract

This paper aims to find out the discourse of tolerance among religious people featured in the film “?” (*Tanda Tanya*) and *Ayat-Ayat Cinta 2*. Both are viewed from the level of the text, the level of social cognition, and the level of social context. The research method used is qualitative analysis with Teun van Dijk's theoretical approach, namely data analysis at the level of text, social cognition and social context. The results showed that; First, the discourse of tolerance at the text level in the film “?” (*Tanda Tanya*) is related to various themes, both about harmony among religious communities, cultural diversity and about tolerance. Likewise the film *Ayat-Ayat Cinta 2* also tells the story of religious life in European countries. Second, the discourse of tolerance between religious communities is seen from the level of social cognition. In the film “?” (*Tanda Tanya*), both the screenwriter and director want to explain the reality of the diversity of religions, cultures and customs that exist in Indonesia. He wants to explain the relationship between religious people in a vulgar way. In contrast to the more refined *Ayat-Ayat Cinta 2* movie. Third, the discourse of tolerance between religious communities in terms of the level of social context. The film “?” (*Tanda Tanya*) is motivated by the number of bombings that occurred at the house of worship three or four years before. At the level of the social context of this film as a sequel to the previous *Ayat-Ayat Cinta* movie. The background of making this film is because it wants to illustrate that Islam can be used as a way of life wherever we live, including life in the West though.

Keywords:*Tolerance, Film “?” (Tanda Tanya), Ayat-Ayat Cinta 2, Critical Discourse***Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui wacana toleransi antar umat beragama yang ditampilkan dalam film “?” (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2*. Keduanya ditinjau dari level teks, level kognisi sosial, dan level konteks sosial. Metode riset yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teori Teun van Dijk, yaitu analisis data pada level teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, wacana toleransi pada level teks dalam film “?” (*Tanda Tanya*) berkaitan dengan tema yang beragam, baik itu tentang kerukunan antar umat beragama, keragaman budaya maupun

tentang toleransi. Demikian halnya film *Ayat-Ayat Cinta 2* juga mengkisahkan tentang kehidupan umat beragama di negara Eropa. Kedua, wacana toleransi antar umat beragama ditinjau dari level kognisi sosial. Dalam film “?” (*Tanda Tanya*) sang penulis skenario maupun sutradara ingin memaparkan realitas tentang keragaman agama, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia. Ia ingin memaparkan hubungan antar umat beragama secara vulgar. Berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang lebih halus. Ketiga, wacana toleransi antar umat beragama ditinjau dari level konteks sosial. Film “?” (*Tanda Tanya*) dilatarbelakangi banyaknya kejadian bom yang melanda rumah ibadah pada tiga atau empat tahun sebelumnya. Pada level konteks sosial film ini sebagai sekuel film *Ayat-Ayat Cinta* sebelumnya. Latar belakang pembuatan film ini karena ingin menggambarkan bahwa Islam dapat dijadikan pedoman hidup dimanapun kita tinggal, termasuk hidup di negeri Barat sekalipun.

Kata Kunci:

Toleransi, Film “?” (Tanda Tanya), Ayat-Ayat Cinta 2, Wacana Kritis

Pendahuluan

Film merupakan satu di antara media modern yang saat ini menjadi alat untuk menyampaikan pesan. Menurut Kusnawan mengutip pendapat Turner karakter film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara *qaulan baligha* karena film dapat membentuk dan menghadirkan realitas berdasarkan beragam kode, konvensi dan ideologi yang bersumber dari kebudayaan masyarakatnya. (Kusnawan and dkk 2009). Film pertama kali muncul pada pertengahan kedua abad 19, diproduksi dengan menggunakan bahan dasar *seluloid* yang mudah terbakar, bahkan hanya terkena percikan abu rokok. Seiring perkembangan zaman, para ahli mencoba untuk menyempurnakan film supaya lebih aman, nyaman ditonton dan mudah diproduksi. (Effendy 2006).

Film sejak pertama dihasilkan sebagai karya teknik manusia, langsung digunakan untuk alat komunikasi massa, lebih populernya sebagai sarana untuk mengkisahkan sesuatu, baik yang dikisahkan itu merupakan cerita khayalan maupun tidak, pada prinsipnya segala macam media bercerita, yaitu suatu media baru sebagai hasil karya elektro-teknik dan karya optik (Ismail 1983). Film sebagai media komunikasi dalam pesan-pesannya memuat beragam wacana yang ingin ditampilkan, tergantung para pembuatnya. Diantara film nasional yang nampaknya memuat wacana toleransi antar umat agama adalah film yang berjudul “?” (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film “?” (*Tanda Tanya*) diperankan oleh Reza Rahadian, Revalina S Temat dan lainnya ditonton sebanyak 552.612 (15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2011 Berdasarkan Tahun Edar Film, 2011). (Ismail 1983).

MUI dalam fatwa nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama menjelaskan bahwa dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, yakni tidak mencampur-adukkan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain. Bagi umat muslim yang berdomisili bersama pemeluk agama lainnya (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak terkait dengan masalah akidah dan ibadah, umat Islam bersikap terbuka, artinya tetap bermuamalah dengan pemeluk agama lain selama tidak saling merugikan (Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor:

7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama, from Data Mining Website n.d.).

Film "*?*" (*Tanda Tanya*) menceritakan tentang kisah Soleh, Rika, Menuk, Tan Kat Sun, dan Hendra yang memiliki masalah rumit dalam kehidupan beragama di Indonesia. Film mengkisahkan tentang cerainya Rika dan menemukan Tuhan dalam agama baru yang dianutnya. Rika menjalin hubungan dengan Surya yang berprofesi sebagai figuran film yang belum sukses dalam meniti karir. Tan Kat Sun, pebisnis restoran non-halal yang ulet merupakan pemeluk Buddha yang taat. Sakit parah yang dideritanya tidak menyebabkan dirinya mundur menjalankan usaha restoran yang menjadi sandaran hidup para pekerjanya yang notabene mayoritas muslim. Menuk satu-satunya anak buahnya yang berjilbab tetap dibiarkan untuk berjilbab, sebagai bentuk toleransi Sang majikan kepadanya (Nurrizki 2011).

Berbeda dengan film "*?*" (*Tanda Tanya*), *Ayat-Ayat Cinta 2* cukup banyak ditonton oleh penikmat film nasional, yakni sekitar 2.832.681 penonton seperti diberitakan dalam website filmindonesia (15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2017 Berdasarkan Tahun Edar Film, 2017). Film tersebut mengkisahkan kehidupan Fahri (Fedi Nuril) yang menjadi dosen di Edinburgh dan sekaligus menjadi pengusaha. Dalam kesehariannya, Fahri senantiasa menunggu kabar istrinya, Aisha yang sedang menjadi relawan di Palestina. Fahri ditemani oleh Hulusi (Pandji Pragiwaksono) sebagai asisten pribadinya. Ia tinggal dan bertetangga dengan Nenek Catarina seorang Yahudi, Keira dan Jason begitu membenci Fahri sebab keduanya menganggap Fahri sebagai teroris. Kehidupan Fahri diuji saat dirinya diminta untuk mempersunting Hulya. Di sisi lain ia memang memiliki rasa terhadap gadis itu, namun ia masih setias menunggu kehadiran Aisha yang belum jelas kabarnya.

Wacana toleransi antar agama yang ditawarkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* tampaknya tidak menimbulkan pro kontra. Dari perbedaan tersebut, kedua film ini menjadi menarik untuk dikaji, karena film "*?*" (*Tanda Tanya*) banyak menuai pro kontra, sedang *Ayat-Ayat Cinta 2* tidak nampak pro kontra pada bagian wacana toleransinya. Dengan pernyataan yang lain, mengapa wacana toleransi antar umat beragama yang dideskripsikan oleh Bramantyo menimbulkan kegaduhan, sedang wacana toleransi yang disutradari oleh Soeharjanto yang diadaptasi dari novel Habiburrahman El Shirazy tidak nampak terlihat. Apa sebenarnya yang terjadi dari wacana yang ditawarkan oleh kedua film ini.

Riset yang terkait dengan permasalahan toleransi antar umat beragama sudah dikaji oleh para pengkaji. Diantaranya (Herbayu 2014) tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film dokumenter yang berjudul *Indonesia Bukan Negara Islam*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa sikap toleran yang dihadirkan dalam film tersebut, diantaranya adanya pengakuan tentang hak personal individu sebagai dasar untuk memahami perbedaan agama, lintas budaya, kepercayaan, sosial kemasyarakatan, serta konsep kemasyarakatan yang berbasis "*Agree In Disagreement*". (Rahman 2016), hasil penelitian tentang film *Cahaya Dari Timur* menjelaskan bahwa sikap toleransi umat beragama pada masa konflik Maluku tampak dalam percakapan dan diskusi yang terdapat di adegan memunculkan simbolisasi bentuk toleransi serta makna simbol dalam film tersebut. (Yasinta 2016) juga membahas tentang toleransi dalam film "*?*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa toleransi yang terdapat dalam film "*?*" ditentukan oleh beberapa motif yaitu motif ekonomi, agama, politik dan nilai hidup bersama. Ketiga riset memiliki persamaannya sama-sama membahas tentang film. Riset tentang toleransi dalam suatu film yang telah disebutkan baru membahas satu film saja, belum membandingkan dengan film lainnya yang dapat memperkaya informasi. Tulisan ini membandingkan film "*?*" (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan teori analisis wacana

kritis yang dikisahkan dalam masing-masing film, sehingga akan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

Metode

Metode riset yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan teori Teun van Dijk, yaitu analisis data pada level teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Istilah analisis wacana kritis tidaklah menyiratkan suatu metode yang homogen dalam analisis wacana. Analisis wacana kritis memiliki sifat kritis ditinjau dari dua makna, makna pertama berpijak pada pemikiran Mazhab Frankfurt. Makna kedua berdasarkan pada tradisi linguistik kritis (Titscher and dkk 2009). Analisis wacana kritis merupakan suatu usaha atau proses (penguraian) untuk menjelaskan suatu teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dibahas oleh seseorang maupun kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tertentu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Maknanya, dalam suatu konteks harus diakui tentang adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan telah dipengaruhi oleh penulis dari beragam faktor. Disamping itu, harus dipahami juga bahwa dibalik wacana tersebut terdapat makna dan kesan yang diinginkan serta interes yang sedang diperjuangkan (Darma and Yoce 2009).

Dijk menjelaskan bahwa riset tentang wacana tidak cukup hanya berpijak pada analisis teks saja, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga juga diamati. Teks yang diproduksi harus dilihat dari prosesnya, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman kenapa teks bisa seperti itu. Apabila adanya teks yang meminggirkan perempuan maka dibutuhkan penelitian yang dapat mengamati proses produksi teks itu bekerja, mengapa teks tersebut memarginalkan perempuan. Proses produksi dan pendekatan yang telah dijelaskan ini merupakan kekhasan pemikiran van Dijk yang menuntut suatu proses yang dinamakan sebagai kognisi sosial. Istilah kognisi sosial diambil dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks, teks yang condong memarginalisasikan kedudukan perempuan (Darma and Yoce 2009).

Wacana oleh Dijk dideskripsikan memiliki tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Analisis Dijk intinya menjadikan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada level teks, yang dikaji mengenai struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial berbicara tentang proses produksi teks berita yang menturutsertakan kognisi individu seorang wartawan. Sedangkan pada aspek ketiga mempelajari struktur wacana yang berkembang pada masyarakat tentang suatu masalah (Eriyanto 2006).

Obyek penelitian ini ialah Film "?" (Tanda Tanya dan Ayat-Ayat Cinta). Hasil pengumpulan data diperoleh dari lapangan yang selanjutnya dianalisis melalui alur kegiatan pengolahan data pendekatan kualitatif secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan penarikan dan verifikasi data dilakukan peneliti melalui interpretasi data sesuai konteks pertanyaan penelitian serta dihubungkan tujuan penelitian.

Hasil

Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masing diperbolehkan serta penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Tim Penyusun Kamus

Pusat Bahasa, t.t). *Tasamuh* (toleransi) dalam pengertian umum merupakan suatu sikap akhlak yang terpuji dalam pergaulan yakni adanya rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah ditentukan. Dalam perspektif komunikasi manusia, kata *tasamuh* dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, *tasamuh* antara intern umat Islam, misalnya saling tolong-menolong, menghargai, menyayangi, dan menjauhkan dari rasa curiga. Kedua, *tasamuh* terhadap non-muslim, seperti menghargai hak-hak umat non-muslim selaku manusia dan sesama anggota masyarakat yang hidup dalam suatu negara (Munir 2006).

Toleransi meliputi toleransi agama ataupun toleransi sosial. Toleransi agama menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama memunculkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat dirubah sekalipun bertentangan dengan logika atau rasio. Orang sering menganggap bahwa apapun yang bersumber dari agama bersifat absolut dan kebenarannya harus disebarakan kepada orang lain supaya mereka tidak tersesat. Dari anggapan inilah, lahir bahwa keyakinan di luar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat (Yusuf 2002). Toleransi dalam agama adalah keyakinan bahwa keanekaragaman dalam agama terjadi karena sejarah yang dipengaruhi oleh beragam faktor, juga dengan kondisi ruang dan waktu yang berbeda termasuk keinginan, prasangka, dan kepentingannya (Yusuf 2002) Manusia dianugerahi oleh Allah kebebasan untuk memilih dan menetapkan peta hidupnya serta agama yang akan dianutnya. Tetapi kebebasan ini tidak berarti kebebasan untuk memilih ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak, sebab "Tuhan tidak menurunkan agama untuk dikaji manusia dalam rangka untuk memilih yang dianggap cocok dan menolak yang dianggap tidak sesuai (Shihab 1995).

Kehidupan umat beragama yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap orang. Dengan kehidupan yang harmonis hidup akan menjadi lebih dinamis yang dilandasi dengan perasaan saling mengerti, menghargai, dan memahami situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Hal itu merupakan realitas keagamaan yang dilandasi dengan prinsip toleransi. Suatu pondasi yang dapat menentukan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertindak berdasarkan rasa menghargai pihak yang lain. Dapat dibayangkan apabila pondasi itu tidak kuat bahkan tidak tertanam dengan kokoh, maka yang akan terjadi adalah ketidakharmonisan, termasuk disharmoni keberagaman umat yang akan mengganggu hubungan intra umat beragama dan antar umat beragama (Modanggu and dkk 2015).

Prinsip dan Etika Toleransi dalam al-Quran

Al-Quran seperti dijelaskan oleh (Harahap 2011) mengajarkan berbagai prinsip yang terkait dengan hubungan antar-agama, yakni: pertama, al-Quran menggagaskan tentang universalisme ajaran Tuhan. Maksudnya ajaran agama samawi semuanya bersumber dari Tuhan yang satu, seperti yang tertuang dalam firman Allah swt. surat al-Syura ayat 13. Prinsip kedua yang ditekankan al-Quran adalah kesatuan *nubuwwah*. Semua Nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara bahkan al-Siba'i menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama Rasul-rasul dari sudut risalah. Selain persaudaraan para nabi, al-Quran juga menegaskan persaudaraan orang-orang percaya, misalnya dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 136. Prinsip ketiga bahwa akidah tidak bisa dipaksakan, dan bahkan harus didasari dengan kerelaan dan kepuasan. Petunjuk Tuhan mengenai hal tersebut di antaranya termaktub dalam ayat 256 surat al-Baqarah dan ayat 99 surat Yunus.

Ada beberapa prinsip etika dalam al-Quran mengenai interaksi sosial antar-umat beragama, yaitu; *pertama*, egalitarianisme yang berpandangan bahwa manusia ditakdirkan memiliki derajat yang sama. Ayat yang dijadikan dasar untuk prinsip tersebut adalah al-Quran

al-Hujurat ayat 13. Merujuk pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia ditentukan berdasar atas kualitas ketakwaannya. *Kedua*, prinsip keadilan. Pada dasarnya prinsip tersebut merupakan implikasi dari bertakwa. Ide mengenai keadilan merupakan asas mendasar untuk memperlakukan agama orang lain secara adil, sama dan tidak dibedakan baik dalam hal pengelolaan sumber daya ekonomi, pendidikan, sosial-budaya dan politik serta dalam masalah hukum. *Ketiga*, prinsip toleransi dan kompetisi dalam kebaikan. Toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan pendirian dan pandangan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. *Keempat*, prinsip saling kerjasama, menghormati, dan pertemanan. Prinsip tersebut merupakan implikasi sosiologis dari ketiga prinsip sebelumnya. Al-Quran sangat menekankan prinsip tersebut karena dianggap sama dengan menghormati agama sendiri. Dan sebaliknya, menghina agama lain sama halnya dengan menghina agamanya sendiri. *Kelima*, prinsip ko-eksistensi damai. Prinsip tersebut merupakan dasar interaksi antar manusia yang sesuai dengan makna generik Islam, yaitu damai. *Keenam*, dialog yang bijaksana. Ini merupakan konsekuensi dari prinsip kelima (Naim 2011).

Film

Film (*cinema*) secara *harfiah* berasal dari kata *cinematographie* yang memiliki arti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *graph* (gambar, citra, tulisan). Film dapat diartikan melukis gerak melalui cahaya. Melukis gerak dengan cahaya menggunakan alat khusus yang sering disebut dengan kamera. Film diciptakan pertama kali oleh Lumiere Brothers pada tahun 1805. Lalu pada 1899, Melies mulai menggunakan film dengan gaya editing yang berjudul Trip To The Moon. Bioskop pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Tanah Abang Kebonjae, Batavia (Jakarta), pada 5 Desember 1900. Namun, kehadiran bioskop tersebut tidak dapat dikatakan sebagai dasar sejarah film Indonesia, dikarenakan film pada waktu itu masih impor. Film pertama yang diproduksi di Indonesia, tepatnya berada di Bandung tahun 1926 dengan judul Loetoeng Kasaroeng. Film tersebut dapat dikatakan sebagai dasar tonggak sejarah perfilman di Indonesia (Film and Sejarah 2017).

Film merupakan medium komunikasi massa yang sangat ampuh, bukan saja digunakan sebagai sarana hiburan, namun juga untuk pendidikan dan penerangan. Dalam ceramah penerangan atau pendidikan film telah banyak sebagai sarana pembantu untuk memberikan keterangan (Effendy 2006). Film dalam pandangan komunikasi massa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis untuk memahami hakikat, efek dan fungsinya. Pandangan tersebut memerlukan pendekatan yang terpusat pada film sebagai sarana komunikasi. Selain itu, dengan meletakkan film pada konteks sosial, budaya dan politik ketika proses komunikasi berlangsung, maka hal itu memiliki arti bagaimana memahami preferensi (kesukaan) penonton sehingga pada gilirannya menciptakan kesan bagi penonton film. Singkatnya, penonton akan lebih mudah memahami tayangan dari proses menonton dan film memiliki peran sebagai sistem komunikasi simbolis (Irawanto 1999).

Pembahasan

Profil Film “?” (*Tanda Tanya*)

Film “?” merupakan film yang dirilis pada tahun 2011 yang disutradarai oleh Bramantyo. Para pemeran utama film “?” adalah Reza Rahadian, Revalina S Temat (*Tanda Tanya*, Menurut Bramantyo film “?” (*Tanda Tanya*) diadaptasi dari kisah nyata yang menimpa

salah satu anggota Banser yang bernama Riyanton di Mojokerto pada tahun 2007 atau 2008 ketika Indonesia sedang heboh dengan bom Natal. Selain tokoh Soleh, tokoh Rika dan Surya juga terinspirasi dari sosok yang nyata. (Rani 2012).

Sinopsis Film “?” (*Tanda Tanya*)

Film “?” (*Tanda Tanya*) mengisahkan tentang keluarga yang berdomisili di suatu wilayah kota tua di Jawa Tengah. Henky Solaiman berperan sebagai Tan Kat Sun, pemeluk agama Konghucu/Buddha yang sudah sakit-sakitan. Ia memiliki restoran masakan Cina yang sangat sadar lingkungan. Ia memisahkan peralatan masak secara ketat antara masakan yang halal bagi dan haram bagi seorang muslim. Ia memiliki masalah dengan anaknya yang bernama Hendra alias Ping Hen (Rio Dewanto). Hendra memiliki visi yang berbeda dengan ayahnya dalam hal bisnis. Reza Rahadian yang berperan sebagai Soleh merupakan seorang muslim yang selalu gundah akan dirinya dan pengangguran yang rajin menjalankan ibadah. Sementara itu istrinya, Revalina S Temat yang berperan sebagai Menuk (berjilbab) bekerja di restoran milik Tan Kat Sun. Menuk praktis menjadi tonggak bagi keluarga, ia tampil sebagai istri teladan. Endhita yang berperan sebagai Rika merupakan seorang janda yang memiliki satu putra tunggal. Rika meneruskan usaha toko buku keluarganya. Atas pilihannya kehendaknya sendiri, Rika belajar agama Katolik dan ingin dibaptis, sementara itu ia mendorong putranya agar memperdalam nilai-nilai ajaran Islam di masjid setempat. Ia bersahabat dengan Agus Kuncoro yang berperan sebagai Surya. Surya berkeinginan menjadi aktor hebat namun sayang nasibnya masih menjadi peran pembantu. Dikarenakan tidak punya uang, Surya menginap di masjid. Film “?” (*Tanda Tanya*) bercerita tentang permasalahan masing-masing anggota keluarga dan perorangan yang telah dijelaskan, berkaitan dengan masalah sosial masyarakat: kebencian antaragama/etnis, radikalisme agama yang dinarasikan dalam bentuk penusukan seorang pastor dan kejadian bom di gereja, perusakan restoran, serta berbagai usaha untuk mencari solusinya (Agustina 2017).

Tabel 1.
Penghargaan Film “?”

No	Festival	Kategori	Penghargaan	Penerima
1	Unggulan di Festival Film Indonesia	Sutradara Terbaik	Piala Citra	Hanung Bramantyo
2	Unggulan di Festival Film Indonesia	Penulis Skenario Terbaik	Piala Citra	Titien Wattimena
3	Unggulan di Festival Film Indonesia	Penulis Cerita Asli Terbaik	Piala Citra	Hanung Bramantyo
4	Pemenang di Festival Film Indonesia	Pengarah Sinematografi Terbaik	Piala Citra	Yadi Sugandi
5	Unggulan di Festival Film Indonesia	Pengarah Artistik Terbaik	Piala Citra	Fauzi
6	Unggulan di Festival Film Indonesia	Penyunting Gambar Terbaik	Piala Citra	Cesa David Luckmansyah
7	Unggulan di Festival Film Indonesia	Penata Suara Terbaik	Piala Citra	Satrio Budiono, Saft Daultsyah
8	Unggulan di Festival Film Indonesia	Pemeran Pendukung Pria Terbaik	Piala Citra	Agus Kuncoro

9	Unggulan di Festival Film Indonesia	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Piala Citra	Endhita
10	Unggulan di Festival Film Indonesia	Film Bioskop Terbaik	Piala Citra	Hanung Bramantyo, Celerina Judisari

Profil Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Ayat-Ayat Cinta 2 adalah film drama Indonesia yang diproduksi tahun 2017. Film tersebut disutradarai oleh Guntur Soehardjanto. Skenario ditulis oleh Ifan Ismail dan Alim Sudio. Kisah dalam film diambil dari novel karya penulis Habiburrahman El Shirazy dengan judul sama. *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan lanjutan dari film *Ayat-Ayat Cinta 1* yang telah di rilis tahun 2008. Film drama tersebut didukung oleh beberapa bintang ternama Indonesia seperti Fedi Nuril sebagai Fahri, Tatjana Saphira sebagai Hulya, Chelsea Islan selaku Keira, Pandji Pragiwaksono berperan sebagai Hulusi dan Dewi Sandra selaku Aisha. *Ayat-Ayat Cinta 2* yang diproduksi tahun 2017 mengambil lokasi *shooting* di berbagai tempat, misalnya Skotlandia, Budapest, Gaza, London, dan Jakarta. Film drama *Ayat-Ayat Cinta 2* tayang premier pada 6 Desember 2017 di Jakarta, serta tayang di seluruh bioskop di Indonesia pada tanggal 23 Desember 2017. Film yang diproduksi MD Pictures tersebut berdurasi 125 Menit. Berbagai soundtrack lagu turut mengisi keromantisan film misalnya *Ayat Ayat Cinta 2* dilantunkan oleh Krisdayanti, *Masih Berharap* dilantunkan oleh Isyana Sarasvati, dan *Bulan Dikekang Malam* yang dinyanyikan oleh Rossa. Lagu *Ayat Ayat Cinta 2* dan *Bulan Dikekang Malam* dikarang oleh Melly Goeslaw, adapun lagu *Masih Berharap* diciptakan oleh Yovie Widiyanto (*Ayat-Ayat Cinta 2*). (Khusnin 2012; Rani 2012).

Sinopsis Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Ayat-Ayat Cinta 2 berkisah tentang Fahri (Fedi Nuril) yang berdomisili bersama Hulusi (Pandji Pragiwaksono) di kota Edinburgh, Skotlandia. Fahri telah kehilangan istri yang ia cintai, Aisha ketika sedang bertugas menjadi relawan di Gaza, Palestina. Sejak saat itu, Fahri belum pernah mendengar lagi kabar tentang Aisha. Kejadian yang menimpa istrinya di Gaza, membuat Fahri hanya dapat menanti dan berharap dalam hati kecilnya. Kesedihan yang melanda dirinya coba ia atasi dengan menyibukkan diri dengan mengelola mini market dan bekerja sebagai dosen di kota Edinburgh. Disamping itu, Fahri disibukkan dengan kemunculan sahabat lamanya, Misbah (Arie Untung) dan ingin tinggal bersama Fahri.

Di kota Edinburgh, Fahri menghadapi berbagai persoalan tetangganya. Ia bertetangga dengan Nenek Catarina (Dewi Irawan) yang berasal dari Yahudi. Nenek Catarina memiliki persoalan dengan putra tirinya. Selain bertetangga dengan Nenek Catarina, ia juga bertetangga dengan Keira (Chelsea Islan), pemain biola berbakat. Ia dan keluarganya sangat membenci Fahri dikarenakan ia menganggap Fahri sebagai teroris bom London yang telah merenggut nyawa ayahnya.

Fahri ingat terus amanah yang diberikan Aisha agar dapat membantu orang-orang yang ada di sekitarnya. Walaupun Fahri sudah melakukan yang terbaik terhadap para tetangganya, namun kebaikan itu malah sering disalahtafsirkan, bahkan menyebabkan Fahri masuk dalam kubangan persoalan yang semakin rumit. Kehidupan Fahri tambah menjadi rumit karena munculnya keponakan istrinya, Hulya (Tatja Saphira). Hulya sekarang sudah menjadi gadis yang cantik dan anggun. Ia merupakan tipe perempuan dinamis dan ceria yang hatinya tertarik kepada Fahri. Awalnya, Hulya berusaha masuk ke dalam kehidupan Fahri. Fahri menjadi ragu

untuk membukakan hatinya kepada Hulya, karena apabila membukakan hatinya untuk Hulya berarti ia telah menganggap istrinya meninggal. Fahri setiap malam senantiasa berharap agar Aisha dapat kembali. Namun, penantiannya selama ini masih belum terwujud. Justru sebaliknya, semua orang mendukung supaya Fahri memperistri Hulya, termasuk Sabina (Dewi Sandra) seorang perempuan yang ditolong dan ditampung Fahri. (*Ayat-Ayat Cinta 2* n.d.).

Wacana Toleransi antar Umat Beragama Ditinjau dari Level Teks Film “?” (*Tanda Tanya*)

Level teks berkaitan dengan tema yang dibahas dalam suatu permasalahan. Film “?” (*Tanda Tanya*) secara umum mencakup beragam tema, seperti toleransi antar umat beragama dan keragaman budaya. Dialog dan gambar berikut menceritakan tentang ibu dan anak yang ingin membeli makanan di warung Tan Kat Sun. Pembeli muslim bertanya kepada Menuk makanan yang dijual di warung tersebut. Namun karena ada babi, walaupun ada ayam si pembeli muslim tidak mau makan di warung makan tersebut, khawatir alat masaknya tercampur dengan babi.

Tabel 2.
Percakapan Menuk dengan Pembeli

Pembeli	:	“Babi semua ya?”
Menuk	:	“Nggak kok bu, di sini ada ayam juga”
Pembeli	:	“Tapi, pancinya sama kan ama yang buat masak babi?”
Menuk	:	“Nggak bu, di sini panci, penggorengan, pisau, talenan sampai sendok garpu semuanya di pisah bu, gak jadi satu. Di sini peraturannya emang begitu.”
Pembeli	:	“Enggak deh, di sini babi semua.”
Anak	:	“Ma, aku pengen makan di sini.”
Pembeli (Ibu)	:	“Nanti aja di luar aja, di sini babi semua, nanti aja di luar makannya.”
Pemilik Warung Koh	:	“Nggak papa Nuk. Eh yang lain dah pada salat tuh, kamu salat gih.”

Pada dialog yang kedua ini, Surya meminta pendapat Ustaz Wahyu tentang dirinya mendapat tawaran untuk berperan sebagai Yesus, karena Surya khawatir bila keimanan dan keyakinannya goyah bila memerankan tokoh Yesus. Namun, ditepis oleh Ustaz Wahyu yang menyatakan bahwa keimanan dan keyakinan seseorang tidak akan terpengaruh hanya karena berperan sebagai Yesus, yang penting hati dapat menjaga keyakinan dan keimanan kepada Allah swt., demikian pernyataan Ustaz Wahyu kepada Surya. (Hanung Bramantyo n.d.).

Tabel 3
Percakapan Ustaz Wahyu dengan Surya

Wahyu (Ustaz)	:	“Ndak ada salahnya sih kamu coba, Sur.”
Surya	:	“Berarti, saya harus masuk gereja?”
Wahyu	:	“Itu kan cuma fisikmu, tubuhmu. Walaupun kamu ada di negeri yang zalim sekalipun, tapi kalau kamu yakin, kamu bisa jaga hatimu, keimananmu hanya untuk Allah swt., Insya Allah aku yakin ndak ada apa-apa. Ya, Hei... tata sek hatimu.”

Dialog kelima menjelaskan bahwa Tan Kat Sun memerintahkan kepada putranya, Hendra agar memasang tirai ketika berjualan di siang hari sebagai bentuk penghormatan kepada muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Selain itu, Tan Kat Sun menegaskan agar tidak menjual babi selama bulan Ramadan sebagai bentuk toleransi kepada umat yang lain. Toleransi antar umat harus dijaga supaya negara menjadi aman dan tenteram, apalagi hidup di negara yang multikultur seperti di Indonesia. Jangan sampai terpecah hanya karena masalah sepele dan tidak penting. (Agustina 2017).

Tabel 4.
Percakapan Tan Kat Sun dengan Hendra

Tan Kat Sun	:	"Ingat ya Hen, ini bulan puasa, pasang tirai. Barangkali anak-anak sudah pada tahu
Hendra	:	Iya Pi."
Tan Kat Sun	:	"Mungkin nanti kalau kamu turun tirainya udah di pasang, ya. Satu hal lagi, jangan jualan babi bulan ini, ya kita harus hormati orang Islam. Ingat, jangan jualan babi sebulan, ngerti kowe, heh?"
Hendra	:	"Iya Hen ngerti Pi."

Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Dialog pertama, diawali ketidaksetujuan Hulusi mengantarkan Nenek Catarina (Yahudi), karena perlakuan mereka selama ini kepada umat Islam. Pernyataan Hulusi disanggah oleh Fahri yang mengatakan kita harus berbuat baik dan membantu tetangga. Tidak peduli agama yang dianut oleh tetangga kita, karena menolong tetangga merupakan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Fahri melanjutkan bahwa Aisha sengaja memilih untuk bertetangga dengan beragam latar belakang agama dan budaya sebagai pengobat rindu terhadap Indonesia yang multikultur.

Tabel 4. Percakapan Fahri dengan Misbah dan Hulusi

Fahri	:	"Kenapa kamu menolak untuk mengantarkan Nenek Catarina Hulusi?"
Misbah	:	"Ehm... menurutku lho ya apa yang dilakukan Hulusi udah bener, kamu nggak lihat gimana perlakuan mereka?" (Sambil menunjuk tangan)
Fahri	:	"Saya tidak mempersalahkan sikap mereka ke kita, itu hak mereka untuk curiga. Yang saya kecewa kenapa Hulusi melakukan hal yang sama ke nenek Catarina?"
Hulusi	:	"Dia itu Yahudi, Yahudi."
Fahri	:	"Nenek Catarina itu tetangga kita, kita harus membantunya. Membantu tetangga itu ajaran Rasulullah. Apa kamu yang lupa? Yang kita tentang itu zionisnya, kezalimannya, bukan kaum Yahudinya, apalagi orang per orangnya. Kalau kita melakukan hal yang sama ke nenek Catarina, apa bedanya kita dengan zionis di Palestina?"
Hulusi	:	"Jadi Hoca rela pada apa yang mereka lakukan ke Aisyah?"
Fahri	:	"Hulusi!"
Hulusi	:	"Maaf Hoca, saya kelewatan, maafkan saya."
Fahri	:	"Yang saya lakukan ke Nenek Catarina itu amanah dari Aisyah Hulusi."
Hulusi	:	"Maksud Hoca?"

Fahri	:	"Aisha sengaja memilih untuk tinggal di sini untuk mengobati rasa kangenku terhadap Indonesia. Kamu tahu kenapa?" (Melihat Hulusi). Misbah? (Melihat Misbah)
Misbah	:	"Tidak tahu."
Fahri	:	"Karena keberagaman di lingkungan ini, Yahudi, Katolik, Islam dan yang lainnya, persis seperti tempat kita Bah.
Misbah	:	"Ya nggak sepenuhnya persis Ri. Di tempat kita itu ada Pancasila. Nah kalau di sini..."
Fahri	:	"Pancasila itu ada di sini" (Sambil menunjuk hatinya). Bhinneka Tunggal Ika ada dimana-mana.

Dialog dan gambar ketiga, mengkisahkan tentang debat antara Fahri dengan Pendebat tentang konflik Timur Tengah dan kemanusiaan. Fahri mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai dan saling menghormati. Ia tidak setuju dengan pendapat Samuel Huntington yang memprovokasi supaya semua umat manusia di belahan dunia ini saling mencurigai sebagai musuh. Fahri mengutip pendapat Syaikh Badiuzzaman Said Nursi menyatakan, "bahwa yang paling layak untuk kita cintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak untuk kita musuhi bersama adalah permusuhan itu sendiri." Oleh karena itu, sejatinya tidak perlu ada permusuhan di atas muka bumi atas nama apapun.

Pernyataan Fahri disanggah oleh lawan debatnya dengan menyatakan bahwa penolakan Fahri terhadap teori Huntington karena Huntington merupakan orang Amerika atau mungkin Yahudi. Fahri merasa heran atas pendapat lawan debatnya, karena yang menjadi fokus perdebatan adalah isi teks, teori maupun pendapat bukan latar belakang orang yang mengatakan teori tersebut.

Tabel 5. Percakapan Fahri dengan Pendebat

Mediator	:	"Selamat pagi."
Hadirin	:	"Pagi"
Mediator	:	Kita semua ada di sini untuk menghadiri sebuah debat tentang konflik yang ada di Timur Tengah dan konflik tentang kemanusiaan. Saya ingin mengundang Dr. Fahri bin Abdullah untuk membicarakan pandangannya tentang konflik tersebut, terutama mengenai Palestina dan Israel. Dr. Fahri." (Tanggannya sambil mempersilahkan kepada Fahri)
Fahri	:	"Terima kasih, Pak. Bismillahirrahmanirrahim. Manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai, dan saling menghormati. Itu jejak DNA paling penting yang dimiliki umat manusia. Saya tidak sependapat dengan teori Samuel Huntington yang memprovokasi agar seluruh umat manusia di belahan dunia ini saling mencurigai sebagai musuh. Saya sepakat dengan pemikir Turki, Syaikh Badiuzzaman Said Nursi. Beliau mengatakan yang paling layak untuk kita cintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak untuk kita musuhi bersama adalah permusuhan itu sendiri. Karenanya, jika kita jujur pada sejarah dan hati nurani tidak perlu ada permusuhan di atas muka bumi ini atas nama apapun, demikian pandangan saya, terima kasih.
Pendebat	:	Perhatian. Menurut saya teman kita di sini hanya menentang Teori Huntington, karena dia seorang Amerika atau mungkin karena dia seorang Yahudi, benar kan?"

Fahri	:	“Kau sangat lucu, debat ini merupakan debat ilmiah dan dalam hal ilmiah yang menjadi fokus saya adalah isi teks, teori atau pendapat. Tidak penting dia Amerika atau bukan, Yahudi atau bukan. Seandainya Iblis itu mengatakan sesuatu yang benar dan jujur, saya akan dengar dan ikuti pendapatnya, terima kasih.”
Hadirin	:	(Bertepuk tangan)
Baruch	:	(Menggebrak meja)
Mediator	:	“Tuan Baruch, ini debat ilmiah dan anda buka peserta debat.”
Baruch	:	“Kalian semua harus tahu, orang yang sok bijak ini sesungguhnya seorang anti Yahudi. Lewat yayasan berkedok kemanusiaan dia banyak mengantar dana ke Palestina untuk membantu para teroris. Dia lihai bersilat lidah, tapi sesungguhnya dia adalah seorang teroris, teroris yang sangat bahaya, buat masa depan kita semua di sini.” (Sambil menunjuk ke Fahri)
Nenek Catarina	:	“Dia bukan anti Yahudi.”
Mediator	:	“Nyonya, saya mohon Anda mengikuti peraturan debat.”
Nenek Catarina	:	“Saya orang Yahudi. Saya kenal baik Dr. Fahri ini, dia bukan anti Yahudi. Dia anti kezaliman dan segala tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Suara saya sudah serak, tapi saya harus mengatakan satu hal penting, tolong dengarkan. Demi Musa dan Tuhan Musa, saya bersaksi bahwa Dr. Fahri adalah orang baik, dia cuma peduli pada bahasa kemanusiaan dan bahasa cinta. Dan ketika Dr. Fahri mengatakan hanya cinta yang patut dicintai dan hanya permusuhan yang patut dimusuhi, dia tidak hanya berteori, dia benar-benar melakukannya, melaksanakannya pada diri saya yang mana seharusnya itu dilakukan oleh anak saya sendiri, Tuan Baruch. Saya berbicara jujur bahwa orang yang berdiri di hadapan kalian yang hari ini kalian hendak adili sebagai seorang teroris, sesungguhnya dia orang yang berhati mulia. Dia mencintai siapapun sekalipun itu orang Yahudi yang sudah menyakiti hatinya. Orang ini Malaikat buat saya.” (Menangis terharu)
Hadirin	:	(Bertepuk tangan dan berdiri)
Nenek Catarina	:	“Terima kasih, Fahri.” (Sambil memeluk Fahri)

Wacana Toleransi antar Umat Beragama Ditinjau dari Level Kognisi Sosial

Kognisi Sosial Film “?” (*Tanda Tanya*)

Analisis wacana menurut Van Dijk tidak dibatasi hanya terbatas pada struktur teks, namun juga menjelaskan tentang proses suatu teks diproduksi. Tawaran Van Dijk mengenai analisis tersebut disebut dengan kognisi sosial. Kognisi sosial digunakan dalam rangka untuk membongkar makna yang tersembunyi dari teks, karenanya membutuhkan alat bantu untuk menjelaskan yang masih samar, hal tersebut dinamakan dengan konteks sosial dan analisis kognisi. Pendekatan kognitif berpijak pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna namun makna itu diterangkan oleh pemakai bahasa, dengan bahasa lain berasal dari proses kesadaran mental pemakai bahasa. Karenanya, dibutuhkan suatu riset atas representasi kognisi. Setiap teks pada prinsipnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, pengetahuan, atau pengetahuan tertentu tentang suatu peristiwa (Eriyanto 2002).

Kognisi sosial dalam film “?” (*Tanda Tanya*) menurut sutradara, Bramantyo ketika diwawancari dalam acara *media gathering* di Jakarta Theatre XXI mengatakan bahwa tujuan

pembuatan film “?” (*Tanda Tanya*) merupakan subyektivitas dirinya. Film baik itu dokumenter atau tidak merupakan subjektifitas yang diciptakan oleh pembuatnya. Sebaliknya, media diharuskan cover *both sides*. Disamping itu, ia juga menyatakan bahwa orang-orang terkadang salah menilai filmnya dan menganggap bahwa apa yang terdapat dalam sini merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi (Nurrizki, Ini Jawaban Hanung Bramantyo untuk Kontroversi Film Tanda Tanya (?)).

Bramantyo tampaknya ingin memaparkan realitas tentang keragaman agama, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia. Film “?” (*Tanda Tanya*) mengkisahkan bahwa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dan agama, karenanya sebagai orang yang hidup di negeri tersebut harus bisa memahami perbedaan yang ada. Film “?” yang digarap oleh Bramantyo menunjukkan hubungan antar umat beragama secara vulgar berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang lebih halus.

Kognisi Sosial Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Kognisi sosial dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terlihat penulis skenario dan sutradara yang mengkisahkan tokoh utama Fahri yang berdomisili di Edinburgh dengan segala aktivitasnya. Fahri digambarkan bertetangga dengan orang-orang yang multikultur, ia tinggal dengan Nenek Catarina yang beragama Yahudi dan Keira McGills penduduk asli. Keira dan keluarganya sangat benci dengan Fahri dikarenakan ia menganggap Fahri sebagai seorang teroris yang telah menyebabkan kematian ayahnya akibat bom di London, Inggris. Walaupun Fahri tinggal dengan Nenek Catarina dan Keira yang membencinya, ia tetap berusaha sekuat tenaga untuk tetap tenang dan bisa mengkondisikan keadaannya. Kelapangan Fahri kepada para tetangganya lambat laun membuat mereka menjadi simpati kepadanya. Karena, ternyata anggapan bahwa Islam sebagai agama teroris dikit demi sedikit menjadi pudar dan tidak terbukti.

Wacana Toleransi antar Umat Beragama Ditinjau dari Level Konteks Sosial

Konteks Sosial Film “?” (*Tanda Tanya*)

Level ketiga analisis van Dijk yaitu konteks sosial. Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkuat dan berkembang dalam masyarakat, karenanya untuk meneliti teks harus melakukan analisis intertekstual dengan cara mengkaji tentang wacana suatu hal yang dikonstruksi dan diproduksi dalam masyarakat (Eriyanto 2006). Demikian halnya dalam level konteks sosial, film “?” (*Tanda Tanya*) yang diproduksi pada tahun 2011 dilatarbelakangi tentang banyaknya kejadian bom yang melanda rumah ibadah pada tiga atau empat tahun sebelumnya. Karenanya, Hanung Bramantyo ingin mengangkat sebuah cerita yang mengkisahkan tentang hubungan antar umat beragama sebagaimana persepsi dan pengalamannya selama ini. Ia ingin memaparkan film “?” (*Tanda Tanya*) dengan realita pada waktu itu. Harapan dari film “?” (*Tanda Tanya*) para penikmat film dalam mengambil hikmah dan pelajaran dari filmnya tersebut. Namun, film “?” (*Tanda Tanya*) yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo ini telah menuai pro dan kontra karena kontennya dianggap mengajarkan tentang pluralisme agama. Berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta 2* dalam menyampaikan toleransi antar umat beragama lebih banyak merujuk kepada ajaran Rasulullah saw.

Konteks Sosial Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Pada level konteks sosial film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang diproduksi pada tahun 2017 sebagai sekuel film *Ayat-Ayat Cinta* sebelumnya. Latar belakang pembuatan film ini karena ingin menggambarkan bahwa Islam dapat dijadikan pedoman hidup dimanapun kita tinggal, termasuk hidup di negeri Barat sekalipun sebagaimana digambarkan dalam film tersebut. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* dalam menggambarkan dan mengkisahkan tentang toleransi dengan umat lain banyak mengutip dari ajaran Rasulullah, hal ini dapat dipahami bahwa film ini diadaptasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karangan Habiburrahman yang notabene telah banyak mempelajari Islam sejak dini. Sehingga penggambaran toleransi antar beragama relatif lebih halus dibandingkan dengan film “?” (*Tanda Tanya*).

Simpulan

Film “?” (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* pada level teks (tema) dalam menggambarkan toleransi dan keragaman budaya memiliki karakter yang berbeda. Film “?” (*Tanda Tanya*) lebih vulgar dan berani melawan arus, sebaliknya *Ayat-Ayat Cinta 2* lebih halus. Pada level kognisi sosial film “?” (*Tanda Tanya*) merupakan subyektivitas sutradara. Tampak sutradara ingin memaparkan realitas tentang keragaman agama, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia, tepatnya di Semarang. Film “?” karya Bramantyo memaparkan hubungan antar umat beragama secara vulgar berbeda dengan film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang lebih halus. Hal ini bisa dimengerti karena latar belakang kehidupan keduanya berbeda antara satu dengan lainnya. Sedang pada level konteks sosial film “?” (*Tanda Tanya*) yang diproduksi pada tahun 2011 dilatarbelakangi tentang banyaknya kejadian bom yang melanda rumah ibadah pada tiga atau empat tahun sebelumnya. Level konteks sosial film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang diproduksi pada tahun 2017 sebagai sekuel film *Ayat-Ayat Cinta* sebelumnya menggambarkan bahwa Islam dapat dijadikan pedoman hidup dimanapun kita tinggal, termasuk hidup di negeri Barat sekalipun sebagaimana dikisahkan dalam film tersebut.

Hasil dari data penelitian, pembahasan dan analisis, maka dalam film “?” (*Tanda Tanya*) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* mengandung banyak tema, termasuk tema toleransi yang dapat dijadikan sebagai model dalam penerapan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di tempatnya masing-masing. Tulisan ini dapat dikembangkan lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan film yang bertema serupa sehingga akan didapatkan informasi yang lebih komprehensif mengenai toleransi di daerah lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustina. (2017). “Nilai-Nilai Toleransi Antari Umat Beragama Dalam Film *Tjanda Tanya* Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.”
 “*Ayat-Ayat Cinta 2*.” from Data Mining Website. <https://www.sinopsisfilm.co.id/ayat-ayat-cinta-2.html#menus>.
- Darma, Aliah, and Yoce. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Effendy, Heru. (2006). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik*. Media, Yogyakarta: LKiS.
- "Eriyanto". (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, Dan Sekularisme Agama, from Data Mining Website.” <http://>.

- Film, Pengertian, and Sejarah. 2017. "Fungsi, Unsur Dan Jenis Film Terlengkap, from Data Mining Website." <https://www.pelajaran.id/2017/07/pengertian-film-sejarah-fungsi-unsur-dan-jenis-film.html>.
- Hanung Bramantyo. (2017). "*Model Toleransi Beragama Dalam Film '?' (Tanda Tanya)*."
- Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Herbayu, Alfonsus Condro. (2014). "Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Dokumenter (Studi Deskriptif Kualitatif Atas Film Indonesia Bukan Negara Islam Dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce." In *Penelitian Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, from Data Mining Website, [http://e-journal.uajy.ac.id/4645/1/Jurnal Ilmiah.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/4645/1/Jurnal%20Ilmiah.pdf).
- Irawanto. (1999). *Budi, Film, Ideologi, Dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ismail, Usmar. (1983). *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khusnin, Mukhamad. (2012). "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1).
- Kusnawan, Aep, and dkk. (2009). *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Modanggu, Thariq, and dkk. (2015). *Model Rembug Keragaman Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Munir, M.dkk. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras.
- Nurrizki, AdindaTempoco. (2011). "Hanung Angkat Kisah Banser NU Di Film Tanda Tanya." from Data Mining Website. <https://seleb.tempoco.com/read/324468/hanung-angkat-kisah-banser-nu-di-film-tanda-tanya>.
- Rahman, Reihan Hirzin. (2016). "Representasi Toleransi Umat Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Film Cahaya Dari Timur." In *Penelitian Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Bandung 2016*, from Data Mining Website, <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/116696/slug/representasi-toleransi-umat-beragama-dalam-film-cahaya-dari-timur-analisis-semiotika-charles-sanders-pierce-dalam-film-cahaya-dari-timur-.html>.
- Rani, Mohd Zariat Abdul. (2012). "Islam, Romance And Popular Taste In Indonesia : A Textual Analysis of Ayat Ayat Cinta by Habiburrahman El-Shirazy and Syahadat Cinta by Taufiqurrahman Al-Azizy." *Indonesia and the Malay World* 40(116): 59–73.
- Shihab, Quraish. (1995). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Titscher, Stefan, and dkk. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasinta, Maria Ety. (2016). "Toleransi Beragama Dalam Film '?' (Tanda Tanya) Studi Analisis Wacana Kritis." In *Penelitian Pada Program Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2016*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=95093&obyek_id=4.
- Yusuf, Ali Anwar. (2002). *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.